

PERAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
ANAK DI DESA KOTO BARU

SKRIPSI



OLEH:

LARAS MARDIAN NINGSIH

NIM: 2210201056

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN AJARAN 2025/2026

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat serta kasih sayang yang tiada hentinya. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita umat manusia dari alam kejahilan kepada alam kebenaran ini. Alhamdulillah atas segala rahmat dan pertolonganNya dapat memberikan kemudahan kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi yang berjudul **"Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Desa Koto Baru"** dapat terselesaikan. Hal yang paling mendasar dalam penyusunan skripsi ini yaitu bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Skripsi ini penulis susun dengan harapan semoga tidak hanya dapat menjadi syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pendidikan Agama Islam di IAIN Kerinci, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca serta menambah referensi keilmuan Tarbiyah, yang khususnya pada Pendidikan Agama Islam. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bimbingan, saran, dorongan, bantuan hingga petunjuk dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S. Ag. M.Si, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag. M.Ag.

Wakil Rektor II Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, M.Ag dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan pengarahan dan bantuan kepada peneliti.

2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A., yaitu selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan, Bapak Dr. Eko Sujadi, M. Pd selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Rimin, M.PdI selaku Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Rodi Hartono selaku Wakil Dekan III, serta dosen-dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam selama ini yang telah mencurahkan segenap ilmu yang dimiliki serta membimbing peneliti dalam memahami segala ilmu yang dipelajari dan telah membantu peneliti baik dalam menyelesaikan administrasi, langkah-langkah untuk dapat menyelesaikan proposal skripsi ini, serta tak hentinya semangat dalam secepatnya menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci yang telah membantu dan memudahkan segala urusan yang berhubungan dengan jurusan PAI
4. Bapak Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag.,M.Ag. selaku dosen pembimbing yang dengan ketulusan hati telah mengarahkan dan membimbing penulis, memberikan perhatian, bimbingan dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan IAIN KERINCI yang telah mempermudah dan memberi bimbingan bagi penulis.

6. Bapak Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Keraci beserta petugas perpustakaan yang telah melayani dan membantu penulis dalam mengadakan buku dan informasi ilmiah lainnya dalam rangka menyelesaikan proposal skripsi ini.

Peneliti merasa tidak mampu membalas semuanya, hanya doa yang dapat penulis mohonkan kepada Allah SWT, semoga semua bantuan serta dorongan dari berbagai pihak menjadi nilai ibadah dan dibalas dengan pahala berlipat ganda. Dengan keterbatasan kemampuan serta ilmu pengetahuan yang peneliti miliki sudah pasti dalam skripsi ini banyak ditemui kelemahan dan kekurangan, bahkan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak akan sangat membantu peneliti sebagai bahan masukan demi penyempurnaan skripsi ini.

Sungai Penuh, Januari 2026

Peneliti,

LARAS MARDIAN NINGSIH

NIM. 2210201056

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	2
DAFTAR ISI.....	5
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penulisan.....	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Definisi Operasional.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. KAJIAN TEORI	10
1. Keluarga.....	10
2. Karakter	14
3. Religius.....	15
4. Karakter Religius.....	16
5. Anak.....	19
6. Pola Asuh Orangtua	25
7. Strategi Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak	28
8. Tantangan dan Harapan dalam Proses Membentuk Karakter Anak	30
B. Penelitian yang Relevan.....	32
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III	35
METODE PENELITIAN.....	35
A. Jenis dan Desain Penelitian	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	35

C. Subjek Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Instrumen Penelitian.....	39
F. Teknik Analisis Data.....	41
G. Teknik Keabsahan Data	42
BAB IV	45
HASIL PENELITIAN.....	45
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	45
B. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter Religius anak-anak di Desa Koto Baru	48
C. Cara Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Koto Baru.	55
D. Tantangan Yang Dihadapi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Modern	63
BAB V.....	70
PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kelompok sosial yang menjadi dasar penting dalam kehidupan manusia, tempat pertama bagi seseorang untuk mengenal nilai, norma, kasih sayang, serta kebersamaan. Lebih dari sekadar hubungan darah, keluarga adalah ruang untuk bertumbuh, berkembang, dan membentuk jati diri melalui pengalaman sehari-hari, baik yang penuh kebahagiaan maupun tantangan. Di dalamnya, keluarga berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, pendidikan nonformal, dan perlindungan yang membentuk karakter individu. Setiap anggota memiliki peran yang saling melengkapi, orang tua memberikan bimbingan, teladan, dan cinta, sementara anak-anak menghadirkan keceriaan, harapan, serta masa depan. Dari sinilah tercipta sebuah lingkungan kecil yang harmonis, di mana nilai kebersamaan, penghargaan, dan kerja sama menjadi landasan untuk menghadapi berbagai rintangan hidup.

Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat penting. Orang tua harus mendidik anak sejak dini agar mereka tumbuh menjadi individu yang memiliki perilaku sesuai dengan norma-norma yang diharapkan. Memilih sekolah yang berbasis pendidikan agama Islam sejak tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) dapat membantu anak terbiasa dalam menjalankan ibadah serta membangun karakter yang baik. Selain itu, keluarga perlu memberikan perhatian dan kasih sayang, serta membiasakan nilai-nilai

kejujuran, saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong agar anak memiliki kepribadian yang santun, berempati tinggi, dan memiliki nilai religius yang kuat (Sari, D. R., dan Rasyidah, A. Z., 2019).

Dalam Al-Quran disebutkan bahwa orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak. Salah satunya dalam Q. S. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada apa yang Allah perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Nilai religius memiliki manfaat yang sangat penting dalam membentuk kepribadian individu yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial. Di sini disebutkan juga beberapa nilai religius yang dibentuk melalui peran keluarga adalah taqwa, disiplin ibadah, akhlak mulia, gotong royong religius. Dengan tertanamnya nilai religius, seseorang akan memiliki pedoman hidup yang jelas, mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta memiliki komitmen untuk menjalankan kebaikan dalam berbagai aspek kehidupan. Nilai religius juga menumbuhkan sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, dan empati terhadap sesama.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter

ini meliputi ketaatan dalam menjalankan ibadah, kejujuran, tanggung jawab, rasa syukur, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama sebagai wujud pengamalan ajaran agama. Dalam konteks Islam, karakter religius tercermin dari perilaku seperti rajin shalat, membaca Al-Qur'an, berbuat baik kepada orang tua, menjauhi perbuatan tercela, dan bersikap adil serta amanah dalam menjalani kehidupan. menurut (Zubaedi,2011), karakter religius merupakan salah satu dimensi utama dalam pendidikan karakter, karena menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang berakhlak mulia (Uksan, A, 2022).

Kenakalan anak merupakan salah satu persoalan sosial yang sering muncul dalam masyarakat. Faktor utama yang memengaruhi hal ini adalah kurangnya aspek religius dalam kehidupan anak, khususnya dalam hal akhlak dan kepribadian. Kelalaian orang tua dalam membimbing, mengarahkan, serta mendidik anak turut berkontribusi terhadap timbulnya perilaku menyimpang. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, yang memperlihatkan perilaku kurang baik. hal ini tercermin dalam kebiasaan berbohong, mudah marah, kurang disiplin, tidak menjalankan ibadah, tidak sopan, serta perilaku buruk lainnya. Perilaku negatif tersebut umumnya muncul akibat minimnya pendidikan agama dan akhlak, serta kurangnya perhatian orang tua yang sibuk bekerja sebagai petani dan pedagang keliling.

Dalam ajaran islam, pendidikan memiliki peran penting sebagai sarana untuk mengubah perilaku manusia menuju kebaikan sesuai dengan norma kemanusiaan. Anak sejak lahir memiliki dorongan alami yang bisa mengarah

pada hal baik atau buruk, tergantung pada pola asuh orang tua. Penelitian (Aidil, S., & Adawiyah, F., 2022) menegaskan bahwa minimnya pendidikan agama dan akhlak berkontribusi terhadap perilaku negatif anak. Selain itu, penelitian nurhayati menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam aktivitas keagamaan berdampak positif terhadap sikap keagamaan anak, dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak memperkuat pemahaman anak mengenai nilai-nilai agama.

Penelitian tentang peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Desa Koto Baru penting untuk dibahas karena keluarga merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan anak, terutama dalam hal keagamaan. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang membawa pengaruh positif maupun negatif, keluarga menjadi garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islami sejak dini. Tanpa pembinaan yang kuat dari orang tua, anak-anak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, penting untuk meneliti sejauh mana keluarga di desa ini memainkan perannya dalam menanamkan karakter religius, baik melalui teladan, pembiasaan, maupun komunikasi spiritual.

Pendidikan religius di Desa Koto Baru umumnya berlangsung dalam dua bentuk utama pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pendidikan nonformal melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) atau rumah tahfidz. Di tingkat keluarga, mayoritas orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah harian seperti shalat lima waktu, membaca doa, dan belajar membaca

Al-Qur'an. Namun, tingkat intensitas dan kualitas pembiasaan tersebut sangat bergantung pada latar belakang pendidikan dan kesibukan orang tua. Beberapa keluarga aktif mendampingi anak dalam pembelajaran agama, sementara yang lain menyerahkan sepenuhnya kepada pengajian di luar rumah.

Di Desa Koto Baru, sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan pedagang keliling. Keluarga petani merupakan salah satu keluarga yang sibuk dalam melaksanakan pekerjaannya. Pada pagi hari dan sore hari, mereka harus pergi ke ladang ataupun sawah untuk mengelola pertanian mereka masing-masing. Dan juga Pedagang Keliling adalah mereka yang menjalankan usaha perdagangan dengan menjajakan barang dagangan ke berbagai tempat, termasuk daerah jauh di luar kota bahkan sampai luar negeri. Karena sering bepergian dan bisa bertahan lama sebelum pulang. Kesibukan mereka membuat waktu untuk mendidik anak, khususnya dalam hal pendidikan karakter, menjadi sangat terbatas.

Akibatnya, banyak anak yang kurang memiliki rasa hormat terhadap orang tua sering membantah ketika diperintah dan tidak mengindahkan nasihat yang diberikan. Bahkan, ada orang tua yang kewalahan menghadapi sikap anaknya, hingga akhirnya kurang peduli terhadap perilaku mereka. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami lebih dalam bagaimana keluarga berkontribusi dalam membentuk karakter religius anak di desa koto baru. Kajian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peran orang tua dalam pendidikan akhlak, sekaligus menjadi dasar bagi upaya perbaikan pola

asuh agar anak tumbuh menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat

B. Batasan Masalah

Penelitian ini menyoroti peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di desa koto baru. Fokusnya terbatas pada pendidikan karakter berdasarkan ajaran islam dan tidak mencakup aspek pendidikan karakter dari agama lain. Inti dari penelitian ini adalah memahami bagaimana orang tua, melalui interaksi sehari-hari dan praktik keagamaan, berperan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan anak mereka. Dengan adanya batasan ini, penelitian menjadi lebih terarah dan sistematis dalam mengungkap kontribusi keluarga terhadap pembentukan karakter religius anak di lingkungan tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalahnya adalah:

1. Apa saja bentuk Pendidikan Karakter Religius bagi anak-anak di Desa Koto Baru?
2. Bagaimana cara orang tua dalam membentuk Karakter Religius anak di Desa Koto Baru?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi keluarga dalam membentuk karakter religius anak di era modern?

D. Tujuan Penulisan

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk Pendidikan Karakter Religius bagi anak-anak di Desa Koto Baru.
2. Untuk mengetahui cara orang tua dalam membentuk Karakter Religius anak di Desa Koto Baru.
3. Untuk mengetahui berbagai tantangan yang dihadapi keluarga dalam menanamkan pendidikan karakter religius kepada anak.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Secara Teoritis,

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, terutama dalam memahami bagaimana keluarga membentuk karakter religius anak. Dengan meneliti peran keluarga serta tantangan dalam menanamkan nilai keagamaan, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan teori pendidikan berbasis nilai moral dan spiritual.

2. Secara Praktis,

Penelitian ini bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam menerapkan pendidikan karakter religius anak secara optimal. Orang tua dapat memahami pendekatan terbaik dalam

menanamkan nilai-nilai agama, sementara pendidik dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan anak di era modern. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi pedoman bagi pemangku kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang lebih menyeluruh dan relevan dengan tantangan zaman.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi dan memberikan kejelasan dalam penelitian ini, maka beberapa istilah yang digunakan didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Keluarga

Dalam penelitian ini, keluarga diartikan sebagai unit sosial yang terdiri dari orang tua dan anak yang tinggal bersama dalam satu rumah serta berinteraksi secara langsung. Keluarga memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan, menanamkan nilai-nilai agama, serta membentuk karakter anak melalui pola asuh dan komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Karakter Religius Anak

Karakter religius anak merujuk pada sikap, perilaku, dan kebiasaan yang mencerminkan ketaatan terhadap ajaran Islam. Karakter ini mencakup kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, memiliki akhlak yang baik, kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dan spiritual yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Religius

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius anak melalui berbagai cara, seperti pengasuhan, pembiasaan ibadah, keteladanan dari orang tua, serta komunikasi yang efektif guna menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai agama.

4. Desa Koto Baru

Desa Koto Baru dioperasikan sebagai lokasi penelitian yang menjadi tempat observasi, atau wawancara terkait peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah elemen dasar dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, serta memiliki peran yang sangat signifikan. keluarga memainkan peran utama dalam membentuk nilai-nilai dasar yang dianut oleh individu. Dalam lingkungan keluarga, anak mulai memahami norma, budaya, agama dan prinsip yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan. Karena keluarga menjadi tempat pertama bagi anak dalam belajar dan berkembang, kondisi serta pengalaman orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan mereka (Hasanah, U., 2016).

Keluarga adalah ikatan sah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum pernikahan. Dalam aspek pendidikan, keluarga memiliki peran penting dalam membimbing anak agar memperoleh ilmu yang benar, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh kebaikan dan ketakwaan. Para ahli pendidikan melihat keluarga sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar, dengan orang tua sebagai pendidik utama. Ayah dan ibu memegang tanggung jawab besar dalam mengarahkan kehidupan keluarga serta memastikan perkembangan anak berjalan baik.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pertumbuhan anak. Jika suasana dalam keluarga penuh keharmonisan dan kebahagiaan, anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, jika keluarga kurang kondusif, perkembangan anak bisa terhambat. Peran ibu dalam keluarga sangat besar, karena ia bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, menciptakan kenyamanan bagi seluruh anggota keluarga dan juga sebagai pusat perhatian dan kasih sayang dalam keluarga, ibu berperan dalam membangun lingkungan yang mendukung dan penuh kehangatan bagi anak-anaknya (Hasanah, U., 2016).

b. Pengertian Orang Tua

Orang tua memiliki peran utama dalam mendidik anak-anak mereka, karena dari merekalah anak pertama kali memperoleh pembelajaran. Dalam hal membangun nilai-nilai keimanan, mereka menjadi sosok paling berpengaruh. Disebut sebagai pendidik utama karena dampak pendidikan yang mereka berikan sangat besar, serta sebagai pendidik pertama karena mereka yang lebih dahulu membimbing anak sebelum mengenal lingkungan pendidikan lainnya (Puspytasari, H. H., 2022). Sekolah, pesantren, dan guru agama hanyalah pendukung yang membantu orang tua dalam mengarahkan pendidikan anak. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan oleh orang tua menjadi dasar bagi anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan dan ajaran agama. Oleh karena itu, setiap orang tua harus menjalankan tanggung jawab ini dengan penuh kesungguhan demi memastikan anak-anak tumbuh dengan nilai-nilai yang baik dan benar.

c. Peran dan Kewajiban Orang Tua dalam Keluarga

Dalam keluarga Muslim sesuai ajaran agama, ayah berperan sebagai pemimpin keluarga sementara ibu menjadi pemimpin dalam urusan rumah tangga. Keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, yang kelak akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Pembagian peran antara suami dan istri bukan sesuatu yang kaku, melainkan dimaksudkan untuk menjaga keseimbangan serta keharmonisan keluarga. Suami bertugas mencari nafkah, sementara istri memiliki peran dalam mengasuh dan mendidik anak (Rusydiyah, E. F., 2016).

Ibu memiliki peranan yang sangat penting dalam keluarga. Ia bertanggung jawab dalam mengatur rumah tangga, menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis bagi seluruh anggota keluarga, serta menjadi pasangan yang saling mendukung dan menyayangi suaminya. Peran ibu dalam mendidik anak bahkan dimulai sejak masa kehamilan, meskipun sifatnya tidak langsung. Islam memberikan kedudukan istimewa bagi ibu, bahkan Rasulullah SAW bersabda bahwa “surga berada di bawah telapak kakinya”. Sementara itu, ayah sebagai pemimpin keluarga harus mampu menciptakan kedamaian, ketenangan, serta memberikan kasih sayang bagi setiap anggota keluarga. Ia juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi keluarganya, termasuk pemenuhan kebutuhan materi. Sebagai sosok pelindung utama bagi anak-anaknya, ayah berperan penting dalam memahami perasaan serta kebutuhan mereka. Ia memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan keberlangsungan

ekonomi keluarga, karena secara fisik ia lebih memiliki kemampuan untuk mencari dan mengelola sumber daya.

d. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak, tempat di mana mereka pertama kali mendapatkan pengaruh. Oleh karena itu, keluarga dianggap sebagai lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan alami. Tanggung jawab utama orang tua adalah menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Anak yang lahir dalam keadaan fitrah-suci tanpa dosa-akan sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua memiliki kewajiban untuk mengenalkan anak pada hal-hal baik yang harus dilakukan dan menghindarkan mereka dari perilaku buruk, sehingga anak dapat tumbuh dalam pendidikan yang benar (Syafe'i, I., 2017).

Dalam proses pendidikan anak, terkadang orang tua perlu bersikap tegas. Misalnya, sejak usia tujuh tahun anak perlu diingatkan untuk melaksanakan salat, dan pada usia sepuluh tahun orang tua diperbolehkan memberikan hukuman apabila mereka masih enggan melakukannya. Ketika orang tua membimbing anak untuk menjadi seorang Muslim, maka anak memiliki kewajiban menjalankan ajaran agama, termasuk berbakti kepada kedua orang tuanya.

Orang tua adalah panutan bagi anak-anak mereka. Pada awal kehidupan, anak-anak cenderung mengagumi dan meniru perilaku orang

tua. Oleh karena itu, memberikan teladan yang baik sangatlah penting. Misalnya, jika ayah membaca basmalah sebelum makan, anak akan menirukan hal tersebut. Begitu pula ketika orang tua melaksanakan salat, anak akan diajak ikut serta meskipun mereka belum memahami sepenuhnya cara dan bacaannya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari menyambut kelahiran dengan penuh kebahagiaan, memberikan nama yang baik, memperlakukan anak dengan kasih sayang dan kelembutan, serta menanamkan rasa cinta antara saudara.

2. Karakter

Karakter, dalam pengertian etimologis, berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti "mengukir" atau "melukis." Konsep ini menggambarkan karakter sebagai refleksi dari jiwa seseorang yang terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan satu individu dari yang lain. Seseorang yang berkarakter berarti memiliki kepribadian yang khas, perilaku yang konsisten, dan prinsip yang kuat.

Kepribadian seseorang terbentuk dari faktor lingkungan, seperti pengalaman masa kecil dalam keluarga, serta sifat bawaan sejak lahir. Ada pandangan yang menyatakan bahwa karakter seseorang telah ditentukan sejak lahir—jika seseorang memiliki jiwa yang baik, maka ia akan berkarakter baik, dan sebaliknya. Jika pandangan ini benar, maka

pendidikan karakter tidak akan berpengaruh, karena sifat dasar manusia dianggap tidak dapat diubah. Namun, pandangan lain berpendapat bahwa karakter bisa dikembangkan melalui upaya yang sistematis, sehingga pendidikan karakter menjadi esensial dalam membentuk individu yang bermoral baik.

Proses pembentukan karakter pada anak perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai aspek, seperti pengetahuan, perasaan, kasih sayang, dan tindakan. Lickona mengemukakan bahwa karakter terdiri dari tiga elemen yang saling berkaitan: moral *knowing* (pemahaman moral), moral *feeling* (emosi moral), dan moral *behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik ditandai dengan tiga konsistensi utama: mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan baik melalui pikiran, hati, dan tindakan. Ketiga aspek ini membentuk kedewasaan moral seseorang dalam menjalani kehidupan

3. Religius

Religiusitas, menurut Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, serta sistem perilaku yang telah melembaga dan berpusat pada aspek-aspek yang dianggap paling bermakna dalam kehidupan. Islam adalah agama yang bersifat rasional, praktis, dan komprehensif. Syariat Islam dirancang sebagai sistem yang sempurna dan menyeluruh, mengatur berbagai aspek kehidupan manusia. Religiusitas

dalam perspektif Islam mencakup keseluruhan kehidupan seorang Muslim, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an (QS Al-Baqarah [2]: 208):

"Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian."

Dalam Islam, konsep religiusitas mencakup tiga pilar utama: Islam, Iman, dan Ihsan, yang bersama-sama membentuk fondasi keberagamaan yang sempurna dan menyeluruh.

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suyanto (2012), karakter ini mencakup kejujuran, ketenangan, dan rasa syukur. Keberadaannya sangat penting dalam membentuk individu yang tidak hanya memiliki keyakinan spiritual, tetapi juga menjunjung tinggi moralitas dan integritas. Dalam dunia pendidikan, mengembangkan karakter religius menjadi salah satu tujuan utama yang perlu dicapai.

Selain itu, karakter religius berperan sebagai pedoman dalam berinteraksi dengan sesama serta menghadapi berbagai tantangan hidup. Orang yang memiliki karakter religius umumnya lebih bijak dalam menyelesaikan konflik dan mengatasi persoalan. Mereka lebih menghargai perbedaan serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih damai dan penuh toleransi. Karakter religius bisa menjadi sumber kekuatan dalam

menghadapi kesulitan dan ujian hidup. Dengan keyakinan yang kokoh, seseorang akan lebih siap menghadapi tantangan, tetap tegar, dan berpikir optimis. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, agar generasi muda tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak mulia.

b. Ciri-Ciri Karakter Religius

Karakter religius memiliki beberapa ciri utama, di antaranya kepatuhan terhadap ajaran agama, sikap toleransi, dan komitmen untuk melakukan perbuatan baik. Hidayat (2014) menyebutkan bahwa individu yang berkarakter religius biasanya memiliki hubungan yang harmonis, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Kepatuhan terhadap ajaran agama menjadi dasar utama dalam membentuk karakter religius, di mana seseorang berusaha menjalankan perintah dan menjauhi hal-hal yang dilarang oleh ajaran agamanya.

Selain itu, sikap toleransi merupakan salah satu aspek penting dari karakter religius. Orang yang memiliki karakter religius akan menghormati perbedaan dan mampu berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang beragam. Sikap ini sangat diperlukan dalam masyarakat yang multikultural, karena kerukunan dan sikap saling menghargai menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang damai. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari pembentukan karakter religius.

Komitmen untuk berbuat baik juga menjadi ciri yang tak kalah penting. Individu dengan karakter religius berusaha memberikan manfaat bagi lingkungan dan masyarakat di sekitarnya. Mereka aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta berusaha membantu sesama yang membutuhkan. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Dimensi Karakter Religius

Dimensi karakter religius mencerminkan berbagai aspek dalam kehidupan seseorang. Keberagamaan tidak hanya tampak dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam berbagai aktivitas lain yang didorong oleh keyakinan spiritual. Oleh karena itu, religiusitas memiliki beberapa dimensi yang membantu dalam memahami dan menganalisis karakter religius seseorang. Glock dan Stark mengemukakan lima dimensi utama, yaitu:

1. Dimensi Ideologi/Dimensi keyakinan dengan *aqidah* (keimanan), mencakup keyakinan terhadap doktrin agama, seperti kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga, dan ajaran-ajaran fundamental lainnya.
2. Dimensi Peribadatan, dengan *syariah* (hukum Islam), berkaitan dengan praktik keagamaan yang telah ditetapkan dalam ajaran agama, seperti shalat, puasa, sedekah, pembaptisan, serta pengakuan dosa.
3. Dimensi Penghayatan, dengan *ihsan* (pengalaman spiritual) berhubungan dengan pengalaman spiritual seseorang, seperti

kekhusyukan dalam beribadah atau perasaan mendalam yang muncul saat menjalankan ritual agama.

4. Dimensi Pengetahuan, dengan *ilmu* (wawasan keislaman), mencakup pemahaman dan wawasan terhadap ajaran agama.
5. Dimensi Pengamalan, dengan *akhlak* (moral dan etika), adalah penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui sikap maupun tindakan nyata.

5. Anak

a. Pengertian Anak

Anak adalah penerus generasi yang akan berperan besar dalam menentukan arah dan masa depan bangsa. Dalam ajaran Islam, anak dipandang sebagai anugerah dari Allah SWT, yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai qurratu'ain, atau penyejuk hati bagi orang tua. Keberadaan anak membawa kebahagiaan bagi keluarga, memberikan ketenangan jiwa, serta menghadirkan keceriaan saat berinteraksi dan bercanda bersama mereka.

Anak merupakan individu yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, sehingga memahami mereka dengan baik menjadi hal yang penting. Mereka adalah makhluk yang belum dewasa, sekaligus karunia serta amanah yang dipercayakan kepada orang tua dan orang dewasa lainnya (Sulhan, N., 2016). Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban besar dalam menjaga, merawat, mendidik, membimbing, serta memastikan masa depan anak berjalan dengan baik. Pendidikan,

pengasuhan, dan pembinaan yang diberikan kepada anak akan berperan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai mereka di kehidupan mendatang.

b. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Karakter Anak

Menurut Ramdan, A. Y., dan Fauziah, P. Y. (2019) Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter Anak adalah:

1. Kondisi Lingkungan Keluarga

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi karakter anak adalah kondisi lingkungan keluarga. Orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam membentuk karakter anak sejak mereka lahir. Dari hal tersebut bahwa suasana dalam keluarga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter anak. Jika keluarga tidak memberikan dasar pendidikan dan contoh yang baik, maka karakter anak bisa berkembang di luar harapan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang positif dan harmonis menjadi aspek penting dalam membentuk kepribadian anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik

2. Kondisi Lingkungan Sekolah

Selanjutnya sabda Rasulullah SAW dalam hadist Bukhori yang menjelaskan bahwa:

“Mencari ilmu hukumnya fardhu bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (H.R. Ibnu Majah)

Ayat dan Hadits di atas menegaskan pentingnya menuntut ilmu, dan sekolah menjadi salah satu tempat utama bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Seorang guru memiliki peran penting sebagai panutan bagi anak-anak, karena mereka sering kali meniru dan mengikuti ajaran yang diberikan tanpa membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh karena itu, keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sekolah perlu memilih guru-guru yang dapat dijadikan teladan serta yang benar-benar peduli terhadap perkembangan karakter anak-anak. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan di sekolah tidak hanya menambah pengetahuan akademik tetapi juga membantu membentuk kepribadian yang kuat dan berakhlak baik.

3. Kondisi Lingkungan Masyarakat

Pendidikan dan pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kondisi masyarakat di sekitarnya. Jika masyarakat memiliki karakter yang baik dan kuat, anak-anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai positif dan mengembangkan kepribadian yang baik. Sebaliknya, jika lingkungan sekitar kurang kondusif, anak-anak dapat dengan mudah terpengaruh oleh perilaku negatif. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam membentuk

sikap serta karakter yang baik, guna mendukung perkembangan anak secara positif.

4. Teman atau Kelompok

Teman memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan anak, karena mereka dapat membentuk prinsip serta pola pikir yang tidak selalu dapat diajarkan langsung oleh orang tua. Karakter dan sikap seorang anak sering kali dipengaruhi oleh lingkungan pertemanannya. Jika seorang anak berasal dari keluarga yang baik tetapi bergaul dengan teman-teman yang malas belajar dan sering berperilaku negatif, ia dapat ikut terpengaruh menjadi kurang disiplin dan kurang bertanggung jawab. Sebaliknya, jika ia berada dalam lingkungan pertemanan yang rajin belajar, memiliki moral yang baik, dan suka membantu orang lain, kemungkinan besar ia juga akan tumbuh menjadi pribadi yang positif.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu anak memilih lingkungan pertemanan yang positif dan kondusif, agar karakter mereka terbentuk dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

5. Media, Televisi, Video, Internet Dan Gadget

Di era digital dan teknologi informasi saat ini, berbagai media seperti televisi, video, internet, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter anak.

Banyak anak dengan mudah meniru apa yang mereka lihat melalui media, baik itu dari televisi, internet, media sosial, atau ponsel. Teknologi informasi memang memiliki banyak manfaat, seperti meningkatkan kemampuan belajar dan mempercepat komunikasi dengan orang lain di seluruh dunia, sehingga dapat membantu dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, di sisi lain, teknologi ini juga dapat menyebarkan informasi yang tidak baik dan berpotensi merusak karakter anak jika tidak digunakan dengan bijak.

Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan membimbing anak agar dapat menggunakan teknologi informasi secara kritis. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak memanfaatkan media seperti ponsel, video, dan internet untuk hal-hal yang positif dan bermanfaat. Dengan pengawasan yang tepat, anak dapat terhindar dari pengaruh buruk dan tetap berkembang dalam lingkungan yang sehat serta berkarakter baik.

6. Agama

Agama yang dianut anak serta pendidikan agama yang diberikan kepadanya memiliki peran besar dalam membentuk karakter. Jika anak mendapatkan pendidikan agama yang baik dan diajarkan nilai-nilai moral yang kuat, maka mereka akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan bermoral. Sebaliknya, jika pendidikan agama yang mereka terima justru mengajarkan sikap yang kurang baik, anak-

anak dapat berkembang dengan karakter yang kurang positif. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan perhatian yang serius dalam membentuk karakter anak sejak dini, agar mereka tumbuh dengan nilai-nilai agama yang baik dan benar (Ramdan, A. Y., dan Fauziah, P. Y., 2019).

c. Peran Orang Tua dalam Membina Karakter Anak

Keluarga adalah lingkungan terdekat bagi anak sekaligus sarana pendidikan nonformal yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan mereka. Menurut Soejono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status seseorang, di mana hak dan kewajiban yang dijalankan menentukan perannya.

Dalam konteks orang tua, peran berarti tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan sesuai dengan hak dan kewajiban mereka dalam keluarga. Bagi seorang anak, keluarga adalah lingkungan pertama yang memengaruhi pertumbuhan mereka, baik secara fisik maupun mental. Oleh karena itu, keluarga berperan penting dalam membangun dasar pendidikan bagi anak, yang nantinya akan berpengaruh pada proses pendidikan mereka di tahap selanjutnya. Peran orang tua lebih menekankan pada aktivitas kelembagaan dalam keluarga, di mana mereka menjalankan fungsi utama dalam membimbing dan mendidik anak.

Macam-macam peran orang tua di antaranya yang pertama Sebagai Pendidik, yang kedua Sebagai Pendorong, yang ketiga Sebagai Panutan,

yang keempat Sebagai Teman, yang kelima Sebagai Pengawas, dan yang terakhir Sebagai Konselor. maka yang dimaksud peran orang tua adalah mencakup pola perilaku ayah dan ibu yang bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak mereka. Tujuan utama dari peran ini adalah membantu anak mencapai tahapan tertentu agar mereka siap menjalani kehidupan di tengah masyarakat.

6. Pola Asuh Orangtua

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri. Pola asuh mencakup interaksi orang tua dengan anak, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan dan minuman, serta kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan kasih sayang. Selain itu, pola asuh juga berperan dalam mengenalkan anak pada norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga mereka dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter anak (Sari, P ,dkk, 2020).

Orang tua sendiri memiliki peran sentral dalam kehidupan anak, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal anak, yang berpengaruh besar terhadap perkembangan mereka baik secara fisik maupun emosional. pola asuh orang tua dapat disimpulkan sebagai metode dan perilaku yang diterapkan secara konsisten dalam membimbing dan mengasuh anak. Tujuan utama dari pola asuh ini adalah membantu anak

agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan sosial mereka

a. Jenis-Jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut para ahli, keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk karakter anak sangat bergantung pada jenis pola asuh yang mereka terapkan. Secara umum, terdapat tiga jenis pola asuh:

1. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh ini, hubungan antara orang tua dan anak cenderung kaku dan terbatas dalam hal kasih sayang serta kedekatan emosional. Orang tua memiliki kendali penuh atas keputusan dalam keluarga, sementara anak diharuskan patuh tanpa bisa mempertanyakan aturan. Anak tidak diberikan kebebasan untuk mengekspresikan diri, dan pengawasan terhadap perilaku mereka sangat ketat. Jika anak tidak mengikuti perintah, mereka bisa menerima hukuman. Dalam pola asuh ini, perkembangan anak lebih banyak ditentukan oleh keputusan orang tua.

2. Pola Asuh Permisif

Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak, tanpa banyak aturan atau pengarahan. Akibatnya, anak dapat melakukan apa saja sesuai keinginannya, yang bisa menyebabkan kebingungan dalam memahami batasan yang benar dan salah. Tanpa bimbingan yang cukup, anak

berisiko kehilangan arah dalam menentukan sikap dan perilaku. Pola asuh permisif biasanya ditandai dengan minimnya kontrol dan perhatian dari orang tua terhadap perkembangan anak.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini lebih mendukung pembentukan karakter anak secara positif. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak, namun tetap mengakui mereka sebagai individu yang memiliki hak untuk menyampaikan pendapat dan mengambil keputusan sendiri. Ada kerja sama antara orang tua dan anak, serta kontrol yang tidak bersifat kaku. Pola asuh ini membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu memahami nilai-nilai kehidupan dengan baik (Subagia,I.N., 2021).

Jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter anak. Melalui berbagai pola asuh, anak akan belajar banyak hal yang membentuk kepribadian mereka. Pola asuh otoriter, yang menuntut anak untuk selalu patuh terhadap keputusan orang tua tanpa ruang untuk berdiskusi, tentu memiliki efek yang berbeda dibandingkan pola asuh permisif, di mana anak diberikan kebebasan penuh untuk bertindak tanpa banyak aturan. Sementara itu, pola asuh demokratis lebih mendorong anak untuk bersikap terbuka, sekaligus bertanggung jawab dan mandiri dalam kehidupannya.

Dengan kata lain, keberhasilan dalam membentuk karakter anak sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pendekatan yang seimbang dan memberikan ruang bagi anak untuk belajar, berpikir, serta bertanggung jawab akan lebih mendukung perkembangan mereka menjadi individu yang berakhlak baik dan siap menghadapi kehidupan sosial.

7. Strategi Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Pembentukan karakter anak bukanlah sesuatu yang bisa dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan, sistematis, menyeluruh, dan harus terus berlangsung tanpa henti. Salah satu strategi yang dapat dilakukan keluarga untuk menanamkan karakter religius pada anak mencakup beberapa aspek berikut:

1. Pengajaran

Pengajaran atau pembelajaran adalah upaya mendidik anak dengan berbagai strategi, metode, serta pendekatan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sejak awal.

2. Pemotivasian

Motivasi berperan penting dalam membentuk karakter anak. Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu motivasi internal yang berasal dari dalam diri seseorang, dan motivasi eksternal yang datang dari lingkungan sekitarnya. Contohnya, seorang anak mungkin menjalankan salat karena mendapat dorongan dan arahan dari orang tuanya.

3. Peneladanan

Anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan sekitarnya perlu memberikan contoh yang baik agar anak dapat meniru tindakan yang positif.

4. Pembiasaan

Keluarga memiliki peran besar dalam membentuk karakter anak melalui kebiasaan. Dengan menerapkan kebiasaan baik secara konsisten, anak akan belajar mengendalikan diri, menyelesaikan masalah, serta menghadapi tantangan dalam kehidupannya dengan lebih dewasa.

5. Penegakan Aturan

Menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebaikan merupakan tujuan utama dari aturan yang diterapkan dalam keluarga. Aturan ini membantu anak memahami batasan serta membangun disiplin dalam kehidupan mereka (Suprayitno, A., dan Wahyudi, W., 2020).

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak dan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan emosional serta sosial mereka. Selain itu, keluarga juga berperan dalam meletakkan dasar pendidikan agama, sosial, serta membentuk kemampuan kognitif, motorik, bahasa, emosional, dan moral anak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa seluruh anggota keluarga memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian

seseorang. Oleh karena itu, untuk memastikan anak tumbuh menjadi individu yang aktif, cerdas, dan memiliki masa depan yang cerah, diperlukan pendekatan yang positif dalam membimbing mereka.

8. Tantangan dan Harapan dalam Proses Membentuk Karakter Anak

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju, penting untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kreatif, inovatif, kritis, serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Perubahan yang cepat dalam dunia teknologi dan informasi juga membawa tantangan besar, termasuk degradasi moral, sehingga diperlukan konsep pendidikan karakter yang lebih relevan agar anak-anak dapat tumbuh dengan nilai-nilai yang kuat. Tantangan utama dalam membentuk karakter anak adalah pengaruh lingkungan sekarang ini, sementara harapannya terletak pada peran keluarga dan pendidikan yang konsisten dalam menanamkan nilai moral, etika, dan kebiasaan positif sejak dini.

Dalam pembentukan karakter religius anak, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi perkembangan mereka, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup aspek keturunan (hereditas), sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, serta pergaulan dengan teman sebaya. Kedua faktor ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak di masa depan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter anak, antara lain:

a. Orang Tua.

1. Kesibukan Orang Tua

Orang tua yang terlalu fokus pada karir dan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sering kali kurang memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak-anak mereka. Akibatnya, mereka bisa lalai dalam membekali anak dengan pendidikan agama serta menanamkan nilai-nilai religius di rumah.

2. Kurangnya Keteladanan Orang Tua

Anak akan kesulitan mengembangkan karakter yang baik jika orang tua tidak bisa menjadi contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, jika orang tua belum disiplin dalam menjalankan salat lima waktu, maka anak pun akan sulit dibiasakan untuk melakukan hal yang sama. Keteladanan dari orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan kebiasaan anak.

b. Keterbatasan Waktu Belajar di Sekolah

Sekolah memiliki waktu belajar yang terbatas dengan kurikulum yang padat, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dalam praktiknya, para pendidik lebih banyak berfokus pada pengembangan kognitif dan psikomotorik, sehingga aspek afektif yang berkaitan dengan emosi dan nilai-nilai moral anak sering kali kurang mendapat perhatian.

c. Lingkungan

Lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Mereka berinteraksi dengan teman sebaya serta lingkungan tempat tinggal mereka. Jika anak berada dalam lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai keislaman, hal ini dapat mempengaruhi perilaku mereka dan menyebabkan lunturnya nilai-nilai yang telah diajarkan di keluarga maupun sekolah.

d. Media Sosial

Perkembangan teknologi dan informasi membawa perubahan besar dalam kehidupan, termasuk dalam cara anak-anak berinteraksi dengan media sosial. Jika anak dikenalkan pada media sosial sejak kecil tanpa adanya batasan waktu dan pengawasan dari orang tua, mereka berisiko mengalami kecanduan terhadap gadget, bermain game online secara berlebihan, serta terpengaruh oleh berbagai konten negatif yang beredar di dunia digital (Saputra, A. M.. 2023).

Oleh karena itu, perlu perhatian lebih dari orang tua dan lingkungan sekitar dalam mengatasi tantangan ini agar anak dapat tumbuh dengan karakter yang kuat dan positif.

B. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan mengenai peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak:

1. Mita Sari (2020), dalam penelitiannya berjudul "Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Religius Anak di Desa Cirebon Baru" menemukan bahwa interaksi positif antara orang tua dan anak serta praktik keagamaan yang dilakukan bersama-sama berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter religius anak.
2. Tia Indriani (2021) dalam skripsinya "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa" menunjukkan bahwa pola asuh yang demokratis dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai religius.
3. Rizki Pratama (2022) dalam penelitiannya "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak" menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung dan penuh kasih sayang dapat memperkuat karakter religius anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara peran keluarga dan pembentukan karakter religius anak. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir yang dapat digunakan:

1. Pola Asuh Keluarga: Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (otoriter, demokratis, permisif) mempengaruhi cara anak memahami dan mengamalkan nilai-nilai religius.

2. Komunikasi dalam Keluarga: Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat meningkatkan pemahaman anak tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral.
3. Praktik Keagamaan: Keterlibatan keluarga dalam praktik keagamaan (seperti shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar agama) berkontribusi pada pembentukan karakter religius anak.
4. Dampak Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial di sekitar keluarga, termasuk komunitas dan teman sebaya, juga mempengaruhi penguatan karakter religius anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang kompleks (Creswell, 2014). khususnya peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak. Dengan desain deskriptif, penelitian ini dapat menggambarkan secara rinci bagaimana praktik keagamaan dalam keluarga memengaruhi perkembangan karakter anak di Desa Koto Baru.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan orang tua dan anak untuk menggali pengalaman mereka terkait pendidikan agama dalam keluarga. Observasi bertujuan untuk melihat langsung interaksi keluarga dalam menjalankan ibadah, sementara studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dengan catatan dan dokumen yang relevan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Koto Baru, yang terletak di Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilakukan antara bulan November 2025 hingga Januari 2026 yang menggunakan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dalam mengumpulkan data. Karena di desa tersebut memiliki karakteristik sosial dan budaya yang mendukung penelitian

tentang peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak. Selain itu, lokasi penelitian yang dekat dengan komunitas juga memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Hal ini penting untuk mendapatkan data yang akurat dan relevan. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah sebagian dari objek yang akan diteliti konsep subjek penelitian dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan apa, dan siapa yang akan diteliti, bagaimana memilih dan menerapkan kriteria subjek penelitian yang *refresentative* sesuai dengan fokus masalah penelitian (fitrah, 2017: 152).

Pada penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan penelitiannya di Desa Koto baru. data dan permasalahan di lapangan diangkat dalam penelitian ini, yang dalam hal ini adalah peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di Desa Koto Baru. Penelitian mengambil 5-6 keluarga di desa koto baru yang terdiri dari orang tua yang mempunyai anak berusia 7-12 tahun. Karena bertujuan ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang pada penelitian untuk mengetahui “peran keluarga dalam membentuk karakter religius anak di desa koto baru”

Kriteria pemilihan subjek penelitian mencakup keberagaman latar belakang keluarga, termasuk status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan

tingkat keterlibatan dalam praktik keagamaan. Pemilihan metode ini sejalan dengan pandangan sugiyono bahwa purposive sampling digunakan untuk memilih individu yang dianggap paling memahami persoalan yang diteliti (Sugiyono, 2017).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk dapat menghasilkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperlukan suatu teknik yang sesuai, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi mendalam dari subjek penelitian. wawancara mendalam dilakukan dengan orang tua untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam praktik keagamaan dan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti akan menggunakan panduan wawancara tetapi juga memberikan ruang bagi subjek untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka secara bebas, sehingga data yang diperoleh lebih rinci dan kontekstual (Creswell, 2014).

Selain itu, wawancara juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelaskan pertanyaan yang mungkin tidak dipahami oleh subjek. Dengan interaksi langsung, peneliti dapat membangun hubungan yang baik dengan subjek, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas data yang diperoleh.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati langsung proses pendidikan agama Islam yang berlangsung di Desa Koto Baru. Menurut Angrosino (2007), observasi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial dan budaya di mana fenomena terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat dalam kegiatan pendidikan agama.

Observasi dilakukan untuk melihat langsung interaksi keluarga dalam konteks keagamaan. Peneliti akan mengamati kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh keluarga, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan perayaan hari besar agama. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih objektif mengenai praktik keagamaan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi karakter religius anak.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian. Menurut Bowen (2009), dokumentasi dapat memberikan informasi yang berharga dan mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

Selain itu, alat dokumentasi juga akan membantu peneliti dalam memvalidasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan dapat diandalkan. Studi dokumentasi juga akan dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan data yang valid dan komprehensif (Sugiyono, 2017). Oleh karena itu, alat dokumentasi menjadi bagian penting dalam instrumen penelitian ini.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan valid dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa panduan atau pedoman yang mendukung proses pengumpulan data, dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri dari:

1. Panduan Wawancara

Wawancara dilakukan dengan orang tua, serta tokoh agama setempat untuk menggali lebih dalam bagaimana keluarga berkontribusi dalam membentuk karakter religius anak. Pertanyaan yang diajukan mencakup cara orang tua menanamkan nilai-nilai agama di rumah, keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan anak, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan spiritual anak. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga responden dapat mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara lebih luas. Menurut Patton (2002), pedoman wawancara yang baik harus fleksibel dan dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi di lapangan.

2. Panduan Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung lingkungan keluarga dan tempat ibadah untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Fokus pengamatan mencakup interaksi dalam keluarga saat menjalankan kegiatan keagamaan, kebiasaan anak dalam beribadah, serta atmosfer religius yang dibangun dalam keluarga. Data dari hasil observasi akan dicatat secara sistematis guna menganalisis pola serta konsistensi dalam pembentukan karakter religius anak.

3. Panduan Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai bukti visual dan tertulis terkait keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan. Data

dapat berupa foto, serta video. yang memperlihatkan bagaimana anak berpartisipasi dalam kegiatan religius. Dokumentasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang proses internalisasi nilai religius dalam kehidupan anak.

F. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek penting, seperti metode pendidikan agama dalam keluarga, keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter religius anak, dan praktik keagamaan yang dilakukan sehari-hari di rumah. Langkah ini bertujuan untuk menyederhanakan serta menyeleksi data agar lebih terstruktur dan memudahkan proses analisis dalam menemukan pola yang bermakna.

2. Penyajian Data

Setelah data mengalami reduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan informasi secara sistematis agar lebih mudah dipahami.. Dalam penelitian ini, penyajian data akan mencakup hasil observasi mengenai praktik keagamaan dalam keluarga serta kutipan wawancara yang menunjukkan peran orang tua dan lingkungan dalam pembentukan karakter religius anak. Dengan penyajian yang jelas dan terstruktur, analisis hubungan

antara berbagai faktor yang berpengaruh dapat dilakukan secara lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola dan temuan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kesimpulan ini memberikan gambaran mengenai peran keluarga di Desa Koto Baru dalam membentuk karakter religius anak. Selain itu, proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang relevan, serta memastikan validitas data melalui triangulasi metode dan sumber. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat dan memberikan kontribusi bagi upaya peningkatan pendidikan karakter religius dalam keluarga.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk menjamin kekuatan dan keandalan hasil penelitian. Menurut sugiyono (2017), terdapat empat teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data, yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi digunakan untuk memastikan keakuratan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode dan sumber. Dalam penelitian ini, data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara menyeluruh guna mengecek kesesuaian dan konsistensi hasil. Selain itu, triangulasi juga dilakukan dengan

membandingkan perspektif dari sejumlah informan, seperti orang tua, anak, dan tokoh agama, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keluarga berperan dalam pembentukan karakter religius anak.

2. Perpanjangan Observasi

Perpanjangan observasi dilakukan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif serta memastikan validitas informasi yang terkumpul. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dalam kurun waktu yang lebih lama guna memahami pola interaksi dalam keluarga terkait dengan pembentukan karakter religius anak. Dengan mengamati keluarga dalam berbagai situasi, peneliti dapat menangkap dinamika kehidupan sehari-hari serta menghindari kesalahan interpretasi yang mungkin terjadi akibat pengamatan yang terlalu singkat.

3. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan cara mengulang proses pengumpulan data dan menganalisisnya secara cermat serta mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti akan meninjau kembali temuan yang telah diperoleh dengan mengkaji informasi dari berbagai sudut pandang serta memastikan semua aspek telah tercatat dengan baik. Ketelitian dalam mengolah data ini bertujuan untuk menghindari kesalahan serta menjamin bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

4. Member Check (Pemeriksaan Anggota)

Member check dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada responden untuk meninjau serta memberikan umpan balik terhadap hasil penelitian. Dalam konteks ini, peneliti akan meminta orang tua, anak, dan tokoh agama untuk mengonfirmasi apakah informasi yang telah dikumpulkan benar-benar sesuai dengan pengalaman mereka. Langkah ini penting untuk memastikan keabsahan data serta memberikan ruang bagi informan untuk memperbaiki atau menambahkan informasi yang mungkin kurang terwakili sebelumnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Koto Baru

Dalam istilah wilayah administrasi pemerintah kita mengenal dengan sebutan enam desa koto baru sedangkan dalam adat kita atau pemangku adat hanya menyebut adat koto baru. Hal ini disebabkan karena adat tidak ikut dimekar atau ditambah. Para pemangku adat berlaku untuk seluruh Desa, baik Depati, Pemangku, nenek mamak baik wewenang atau tanggung jawab (Dailami, 2005)

Nama atau sebutan Koto Baru ada beberapa pendapat antara lain Ladang Baru, Pondok Baru, Pemukiman Baru. Mula pada parit bersudut empat yang sekarang berada dalam lokasi Koto Baru belum diatur secara baik, nenek moyang kita berdiam dipinggiran seperti Dujung, Kepudung, Kepauh, dan Koto Limau Manis. Koto Baru disebut juga dengan sebutan *“Bak Susun Ayam, Bak Tanduk Kambing”* yang berarti Bak Susun Ayam adalah dalam keadaan bagaimanapun, baik dingin, panas, dalam bahaya semua anak ayam dibawah induknya selalu menyelamatkan dan merasa senang, dan Bak Tanduk Kambing adalah jarang tidak boleh disisut/ditambah. Pepatah mengatakan kerak/rapat tidak boleh dicabut, jarang tidak boleh disisut. kesemuanya telah disepakati dengan janjinya karang setio tap, maksudnya seko atau gelar mana yang depati tetap depati,

mana yang pemangku tetap pemangku, dan mana yang ninik mamak tetap ninik mamak.

Pepatah mengatakan “waris bajawab, khalifah bajunjung” (turun temurun)

Koto Baru	: Karang Setio Tap
Karang	: yaitu mufakat yang tertulis/melalui peninggalan adat lainnya
Setio	: berarti dipatuhi, tidak dilanggar
Tap	: berarti ketetapan (keputusan)
Karang Setio Tap	: yisut mufakat yang telah diambil, ditetapkan untuk dipatuhi (Dailami, 2005).

Pelaksanaan Buatan Karang Setio Tap dalam : Buatan ajal karang Setio berarti Buatan yaitu Pekerjaan, Ajal yaitu Janji, Karang yaitu Hasil mufakat Tertulis, dan Setio yaitu Seiya untuk dipatuhi. Maksud Buatan ajal karang setio adalah janji yang telah dibuat bersama melalui mufakat harus dipatuhi, ditaati dan tidak boleh dirubah.

Koto Baru hanya ada satu Dusun Koto baru dibantu dengan 3 Kepala Kampung Yaitu Kampung A, B dan C kampung diketuai oleh seorang kepala kampung masing masing. Kepala Kampung A adalah larik panjang dan larik tengah sebutan adat 5 madrat, Kepala Kampung B adalah larik ngalih dan larik kataji sebutan adat luhah mangku bando suku bungsu, dan Kepala Kampung C adalah larik kemahan sebutan adat luhah rio balang.

Seiring bertambahnya penduduk dan adanya pemekaran desa Koto Baru mulanya menjadi 3 Desa pada tahun 1980 yaitu Desa Koto Baru, Desa Kampung Tengah, dan Desa Koto Limau Manis. Selanjutnya pada

tahun 2001 mekar/bertambah pula menjadi 6 desa ialah Desa Kampung Tengah, Desa Dujung Sakti, Desa Permai Indah, Desa Koto Baru, Desa Koto Limau Manis, dan Desa Sri Menanti.

Dengan adanya perubahan dan bertambahnya jumlah desa, adat dipakai sama berdasarkan Ajal Buatan Karang Setio, Adat yang Bersandi Syarak, Syarak Bersendi kitabullah. Pertambahan desa tersebut hanya berlaku untuk sistem Administrasi wilayah pemerintahan saja dan tidak mempengaruhi Adat yang berlaku dalam 6 desa koto baru (Dailami, 2005).

2. Demografi

Desa Koto Baru berada di Kecamatan Koto Baru, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Wilayah Ini memiliki Luas sekitar 1,94 km² dengan jumlah penduduk lebih dari 11.000 jiwa dan kepadatan cukup tinggi. Dan mayoritas suku kerinci, dengan bahasa sehari-hari bahasa koto baru dan bahasa Indonesia. Dan didominasi beragama islam, dengan kehidupan beragama cukup aktif melalui masjid, mushola, dan pesantren.

3. Keadaan Sosial

Masyarakat Desa Koto Baru masih memegang teguh adat istiadatnya, mulai dari gotong royong, kegiatan keagamaan, dan pertemuan adat masih menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga cukup berkembang, dengan adanya sekolah dasar hingga menengah yang mendukung partisipasi anak-anak dalam dunia pendidikan. Layanan kesehatan tersedia melalui puskesmas dan klinik, sehingga kebutuhan masyarakat dapat terpenuhi.

4. Keadaan Ekonomi

Dari sisi ekonomi, desa koto baru memiliki basis utama pada sektor pertanian dengan komoditas seperti padi, sayuran, kopi, dan kulit manis. Namun, pada umumnya masyarakat koto baru penduduknya adalah bertani dan berdagang keluar daerah bahkan sampai keluar negeri. Disamping itu, banyak juga PNS dan ABRI. Sementara, usaha kecil seperti warung, bengkel, dan transportasi lokal turut menopang kehidupan masyarakat.

5. Pembagian Wilayah Desa

Kecamatan koto baru berasal dari sebagian kecamatan pesisir bukit. Kecamatan koto baru yang merupakan pemekaran dari kecamatan pesisir bukit, terdiri atas 6 desa koto baru yaitu, Desa Kampung Tengah, Desa Dujung Sakti, Desa Permai Indah, Desa Koto Baru, Desa Koto Limau Manis, Desa Baru Sri Menanti.

Desa Koto Baru Kota Sungai Penuh Dengan Kecamatan koto baru mempunyai bata batas wilayah, Sebelah Utara Dengan Kabupaten Kerinci, Sebelah Selatan Berbatasan Dengan Kecamatan Pesisir Bukit, Sebelah Timur Berbatasan Dengan Kecamatan Hamparan Rawang, Sebelah Barat Berbatasan Dengan Kecamatan Pesisir Bukit.

B. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter Religius anak-anak di Desa Koto Baru

Pendidikan karakter religius bagi anak-anak di Desa Koto Baru berlandaskan pada teori pendidikan karakter yang menekankan pembentukan

moral melalui aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Anak-anak tidak hanya diajarkan memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga dibiasakan untuk menghayati nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran sosial, di mana anak-anak meniru perilaku dari orang tua, guru, maupun tokoh masyarakat yang menjadi teladan.

Dalam penerapannya, pendidikan karakter religius di Desa Koto Baru diwujudkan melalui rutinitas ibadah harian seperti membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat berjamaah, serta berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas. Sekolah turut berperan dengan memasukkan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan belajar, misalnya melalui kisah teladan Nabi, kegiatan ekstrakurikuler hadrah dan tilawah, serta pembiasaan disiplin waktu. Di sisi lain, keluarga menanamkan nilai tanggung jawab, sopan santun, dan rasa syukur melalui kebiasaan di rumah, serta mengarahkan anak-anak pada tontonan yang bernuansa Islami untuk menghindari pengaruh negatif.

Keseluruhan usaha tersebut memperlihatkan adanya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk karakter religius anak-anak. Pendidikan karakter religius di Desa Koto Baru bukan hanya sebatas teori, melainkan praktik nyata yang menanamkan nilai iman, takwa, dan akhlak mulia. Melalui pembiasaan ibadah, keteladanan dari lingkungan, serta keterlibatan dalam tradisi keagamaan, anak-anak tumbuh dengan dasar moral yang kokoh sehingga diharapkan menjadi generasi berakhlak baik dan mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

1. Pembiasaan Ibadah dan Pembinaan Akhlak sebagai Bentuk Pendidikan Karakter Religius di Desa Koto Baru

a. Pembiasaan Ibadah Harian

Anak-anak dibiasakan melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah setiap hari, dan Sebelum pelajaran dimulai, mereka membaca doa bersama sebagai bentuk penguatan spiritual.

b. Pembinaan Akhlak dalam Kegiatan Belajar

Penekanan pada nilai kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, Pembiasaan disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, dan Penanaman sikap sopan santun terhadap guru dan sesama teman.

c. Kegiatan Keagamaan dan Tradisi Islam

Anak-anak dilibatkan dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, dan Melalui kegiatan ini, mereka belajar menghargai tradisi keagamaan dan memperkuat rasa kebersamaan.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat Menurut pendapat ibuk nova selaku guru SD sekaligus guru mengaji di Desa Koto Baru yaitu bahwa:

Di sekolah, kami membiasakan anak-anak untuk shalat Dzuhur berjamaah setiap hari. Sebelum pelajaran dimulai, mereka membaca doa bersama. Kami juga menekankan nilai kejujuran, disiplin, serta sopan santun dalam setiap kegiatan belajar. Selain itu, anak-anak ikut serta dalam peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj.

Dari wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter religius di sekolah Desa Koto Baru diwujudkan melalui rutinitas ibadah dan pembinaan akhlak. Anak-anak dibiasakan melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah, membaca doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, sekolah juga menanamkan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan sikap sopan

santun dalam keseharian belajar. Anak-anak turut dilibatkan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, sehingga mereka tidak hanya menerima pelajaran agama secara teori, tetapi juga merasakan langsung praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah berfungsi sebagai tempat pembiasaan religius yang berperan besar dalam membentuk anak-anak menjadi pribadi berakhlak mulia, disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap tradisi keagamaan.

2. Implementasi Pendidikan Karakter Religius Anak melalui Rutinitas Ibadah dan Akhlak di Desa Koto Baru

a. Pembiasaan Doa dalam Aktivitas Sehari-hari

Anak-anak dibiasakan berdoa sebelum makan, belajar, dan tidur.

Hal ini menanamkan rasa syukur dan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas.

b. Membaca Al-Qur'an Bersama

Keluarga rutin membaca Al-Qur'an setiap malam, meskipun hanya beberapa ayat, dan Membentuk kebiasaan spiritual dan memperkuat ikatan keluarga melalui ibadah bersama.

c. Shalat Berjamaah di Masjid

Anak-anak diajak ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah, dan Membiasakan mereka hidup dalam lingkungan religius dan menumbuhkan rasa kebersamaan.

d. Pembinaan Akhlak melalui Sopan Santun

Orang tua menekankan pentingnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, dan Membentuk anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat Menurut pendapat Ibu Eli Ermawati yaitu bahwa:

Kalau di rumah, saya membiasakan anak-anak berdoa sebelum makan, belajar, dan tidur. Kami juga membaca Al-Qur'an bersama setiap malam meskipun hanya beberapa ayat. Saya ajak mereka ke masjid untuk shalat berjamaah agar terbiasa dengan lingkungan religius. Selain itu, saya tekankan sopan santun kepada orang tua dan guru.

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa orang tua di Desa Koto Baru berperan dalam menanamkan karakter religius anak melalui kebiasaan ibadah dan pembinaan akhlak di rumah. Anak-anak diajarkan untuk selalu berdoa sebelum beraktivitas, membaca Al-Qur'an bersama setiap malam, serta diajak ke masjid agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah dan hidup dalam suasana religius. Selain itu, orang tua menekankan pentingnya sikap sopan santun terhadap orang tua maupun guru, sehingga pendidikan karakter religius yang diberikan tidak hanya berorientasi pada ibadah, tetapi juga membentuk anak menjadi pribadi yang hormat dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kontribusi Masyarakat dalam Membentuk Karakter Religius Anak melalui Kegiatan Keagamaan dan Sosial di Desa Koto Baru

a. Kegiatan TPQ Sore Hari

Anak-anak dilibatkan dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) untuk belajar membaca dan memahami Al-Qur'an, dan

Membentuk kebiasaan religius sekaligus memperkuat dasar keilmuan agama.

b. Gotong Royong Membersihkan Masjid

Anak-anak diajak bergotong royong menjaga kebersihan masjid, dan Menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan rasa tanggung jawab terhadap rumah ibadah.

c. Pesantren Kilat saat Ramadhan

Anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan pesantren kilat, dan Melatih kedisiplinan, memperdalam ilmu agama, serta membiasakan ibadah di bulan suci.

d. Berbagi Sedekah kepada Fakir Miskin

Anak-anak diajarkan untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, dan Menanamkan nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan empati sejak dini.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat Menurut Pendapat Bapak Mairizon yaitu bahwa:

Di masyarakat, kami melibatkan anak-anak dalam kegiatan TPQ sore hari, gotong royong membersihkan masjid, dan pesantren kilat saat Ramadhan. Kami juga mengajarkan anak-anak untuk berbagi sedekah kepada fakir miskin. Dengan cara ini, mereka belajar bukan hanya ibadah, tetapi juga kepedulian sosial.

Dari wawancara tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat di Desa Koto Baru memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius anak melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. Anak-anak diajak mengikuti TPQ di sore hari untuk belajar Al-Qur'an, bergotong royong membersihkan masjid, serta berpartisipasi dalam pesantren kilat saat bulan Ramadhan. Bukan

hanya menanamkan nilai ibadah, tetapi juga melatih anak-anak untuk peduli terhadap lingkungan dan sesama, sehingga meskipun orang tua sibuk, anak tetap mendapat pembinaan dari masyarakat. Selain itu, mereka juga dididik untuk berbagi sedekah kepada fakir miskin. Jadi, pendidikan karakter religius yang dilakukan masyarakat tidak hanya berfokus pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian sosial. Dengan cara ini, anak-anak terbiasa berperilaku baik, peduli terhadap lingkungan, dan memiliki rasa solidaritas terhadap sesama.

Pendidikan karakter religius anak-anak di Desa Koto Baru terbentuk melalui kerja sama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sekolah, anak-anak dibiasakan menjalankan kegiatan ibadah seperti shalat Dzuhur berjamaah dan membaca doa sebelum pelajaran dimulai. Selain itu, nilai kejujuran, kedisiplinan, dan sopan santun ditanamkan dalam setiap aktivitas belajar, serta mereka dilibatkan dalam peringatan hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi tempat pembiasaan religius yang berfungsi menanamkan akhlak mulia sekaligus memperkuat kedisiplinan serta kepedulian terhadap tradisi keagamaan.

Dalam lingkungan keluarga, pendidikan karakter religius diwujudkan melalui kebiasaan berdoa sebelum beraktivitas, membaca Al-Qur'an bersama, dan mengajak anak-anak ke masjid untuk shalat berjamaah. Orang tua juga menanamkan nilai sopan santun kepada anak-anak agar mereka terbiasa menghormati orang tua dan guru. Dengan cara ini, keluarga berperan sebagai

dasar utama dalam membentuk pribadi anak yang religius, penuh rasa syukur, serta berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, masyarakat Desa Koto Baru turut mendukung pembentukan karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan dan sosial, seperti TPQ, gotong royong membersihkan masjid, pesantren kilat di bulan Ramadhan, serta pembiasaan berbagi sedekah kepada fakir miskin. Peran masyarakat ini menanamkan nilai kepedulian sosial, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, pendidikan karakter religius di Desa Koto Baru tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga membentuk anak-anak menjadi generasi yang berakhlak mulia, disiplin, peduli terhadap sesama, dan siap memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat.

C. Cara Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Koto Baru.

Pendidikan karakter religius di Desa Koto Baru terutama dibangun melalui kebiasaan ibadah sehari-hari. Anak-anak dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, menjaga shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an secara rutin, serta mengikuti shalat berjamaah di masjid agar terbiasa dengan suasana religius. Pola ini sesuai dengan teori pembentukan kebiasaan, di mana tindakan kecil yang dilakukan berulang kali akan membentuk identitas religius. Orang tua menjadi teladan utama dengan menunjukkan sikap religius, seperti melaksanakan ibadah tanpa paksaan, bersikap jujur, dan amanah, sehingga anak meniru perilaku tersebut melalui proses pembelajaran sosial.

Selain ibadah, pendidikan karakter religius juga diwujudkan dalam pembinaan akhlak dan adab. Orang tua maupun guru menekankan pentingnya sopan santun, disiplin, tanggung jawab, serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan praktik nyata, seperti mengucapkan salam, meminta izin, berkata jujur, dan menghargai orang lain. Pemberian apresiasi atas perilaku baik serta aturan yang jelas membantu anak memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam. Dengan pola pengasuhan yang hangat namun tegas, anak belajar untuk memahami alasan di balik ajaran agama dan mampu bertindak sesuai dengan hati nurani.

Lingkungan sosial juga berperan besar dalam membentuk karakter religius anak. Masjid, TPQ, dan kegiatan masyarakat menjadi wadah bagi anak untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai agama. Mereka dilibatkan dalam kegiatan belajar Al-Qur'an, gotong royong membersihkan masjid, berbagi sedekah, serta mengikuti pesantren kilat di bulan Ramadhan. Melalui aktivitas ini, anak belajar bahwa religiusitas tidak hanya sebatas ibadah, tetapi juga mencakup kepedulian sosial dan solidaritas. Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter religius anak menjadi lebih utuh, mencakup ibadah, akhlak mulia, serta kontribusi nyata bagi sesama.

1. Pola Asuh Permisif

a. Sering Memberikan Peningat Ringan

Mengingatkan anak untuk beribadah, berdoa sebelum makan, belajar, dan tidur.

b. Memberikan Perintah Secara Halus

Sesekali memerintahkan anak membaca Al-Qur'an atau ikut shalat berjamaah di masjid.

c. Menegur dengan Lembut

Jika anak tidak melaksanakan ibadah atau berbohong, orang tua hanya menasihati dengan halus tanpa hukuman keras.

d. Menciptakan Kenyamanan dalam Beribadah

Membiarkan anak menjalankan ibadah dengan kesadaran sendiri, bukan karena paksaan atau rasa takut.

e. Menekankan Keikhlasan dalam Ibadah

Tujuan utama adalah agar anak beribadah dengan hati yang ikhlas, bukan karena tekanan dari orang tua.

Dari Pernyataan Tersebut dapat dilihat Menurut pendapat Bapak Mairizon selaku Kepala Desa koto baru yaitu bahwa:

Saya biasanya sering mengingatkan anak-anak untuk berdoa sebelum makan, belajar, dan tidur. Kadang saya juga memerintahkan mereka membaca Al-Qur'an atau ikut shalat berjamaah di masjid. Tapi kalau mereka tidak melakukannya atau bahkan berbohong, saya tidak terlalu keras menegur. Saya hanya menasihati dengan halus, supaya mereka sadar sendiri. Menurut saya, yang penting anak-anak merasa nyaman dulu, sehingga mereka menjalankan ibadah dengan kesadaran, bukan karena paksaan atau takut dimarahi.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh permisif dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua memang sering mengingatkan dan sesekali memerintahkan anak untuk berdoa, membaca Al-Qur'an, atau ikut shalat berjamaah, namun ketika

anak tidak melakukannya atau bahkan berbohong, teguran yang diberikan tetap lembut tanpa hukuman keras. Pendekatan ini menekankan pada kenyamanan dan kesadaran pribadi anak dalam menjalankan ibadah, sehingga anak diharapkan beribadah dengan keikhlasan, bukan karena paksaan atau rasa takut. Namun, kelemahan dari pola ini adalah kurangnya konsistensi dan kontrol dalam pembiasaan religius, karena orang tua tidak memberikan aturan yang tegas ketika anak melanggar.

2. Pola Asuh Demokratis

a. Pembiasaan Doa Sehari-hari

Membiasakan anak berdoa sebelum makan, belajar, dan tidur.

b. Mengajak Shalat Berjamaah

Walaupun sibuk bekerja di ladang, tetap meluangkan waktu untuk mengajak anak shalat berjamaah di masjid.

c. Menanamkan Nilai Sopan Santun

Menekankan pentingnya sikap hormat dan sopan kepada guru serta orang yang lebih tua.

d. Memberikan Peningat dengan Cara Baik

Jika anak lupa beribadah atau berperilaku sesuai ajaran agama, orang tua mengingatkan dengan lembut dan penuh kasih.

e. Menciptakan Kedekatan Emosional

Menjaga hubungan hangat dengan anak agar mereka merasa dekat, nyaman, dan tidak tertekan dalam menjalankan ibadah.

Dari Pernyataan Tersebut dapat dilihat Menurut Pendapat Bapak Nahrizal yaitu bahwa:

Saya selalu membiasakan anak-anak berdoa sebelum makan, belajar, dan tidur. Walaupun saya sibuk di ladang, saya tetap mengajak mereka shalat berjamaah di masjid. Saya juga menekankan sopan santun kepada guru dan orang tua. Kalau mereka lupa, saya ingatkan dengan baik-baik. Saya ingin anak-anak terbiasa taat beribadah, tapi tetap merasa dekat dengan saya.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua berusaha menanamkan nilai religius melalui pembiasaan doa sebelum beraktivitas, mengajak anak shalat berjamaah di masjid, serta menekankan pentingnya sopan santun kepada guru dan orang tua. Ketika anak lupa, orang tua memberikan pengingat dengan cara yang baik dan penuh kasih, sehingga anak merasa dekat dan tidak tertekan. Pendekatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara aturan yang jelas dan kedekatan emosional, sehingga anak terbiasa taat beribadah sekaligus tumbuh dengan rasa nyaman dalam menjalankan ajaran agama.

3. Pola Asuh Otoriter

a. Memerintahkan Anak untuk Beribadah

Anak selalu diperintahkan untuk melaksanakan ibadah seperti shalat dan membaca Al-Qur'an.

b. Menegur Keras Saat Anak Berbohong

Jika anak mengaku sudah beribadah tetapi belum melakukannya, orang tua memberikan teguran keras.

c. Memberikan Hukuman untuk Efek Jera

Hukuman yang diberikan berupa tidak menegur anak atau tidak memberi jajan sementara waktu agar anak disiplin.

d. Melarang Perilaku Kasar terhadap Orang Lain

Anak dilarang berbicara kasar kepada guru maupun orang yang lebih tua.

e. Menanamkan Disiplin melalui Hukuman

Jika anak melanggar aturan, orang tua memberikan hukuman agar anak terbiasa disiplin dan patuh.

f. Menekankan Kepatuhan Penuh terhadap Aturan Agama

Tujuan utama adalah agar anak patuh menjalankan ajaran agama tanpa banyak alasan atau perlawanan.

Dari Pernyataan Tersebut dapat dilihat Menurut Pendapat Bapak Firdaus yaitu bahwa:

Saya selalu memerintahkan anak-anak saya untuk selalu beribadah dan membaca al-quran. Jika anak-anak saya ketahuan berbohong dia bilang sudah melakukannya namun dia belum melakukannya maka saya tegur keras atau memberi hukuman seperti tidak menegurnya atau tidak memberi jajan untuk sementara agar menimbulkan efek jera. Saya juga melarang mereka berbicara kasar kepada guru atau orang yang lebih tua. Kalau ada yang melanggar, saya beri hukuman supaya mereka disiplin. Saya ingin anak-anak patuh pada aturan agama tanpa banyak alasan

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh otoriter dalam membentuk karakter religius anak. Orang tua menekankan kepatuhan penuh terhadap aturan agama dengan cara memerintahkan anak untuk beribadah dan membaca Al-Qur'an, serta melarang keras perilaku tidak sopan kepada guru maupun orang yang lebih tua. Jika anak melanggar atau berbohong, orang tua memberikan teguran keras

atau hukuman seperti tidak menegur dan tidak memberi jajan untuk sementara, dengan tujuan menimbulkan efek jera dan menanamkan disiplin. Pendekatan ini menunjukkan bahwa orang tua lebih menekankan pada kontrol ketat, disiplin, dan kepatuhan terhadap aturan agama, sehingga anak diharapkan patuh tanpa banyak alasan atau perlawanan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius anak. Melalui kebiasaan beribadah sejak dini, doa harian, serta nasihat dan perhatian orang tua, anak tumbuh menjadi pribadi yang taat, berakhlak baik, merasa dihargai, dan memiliki rasa percaya diri. Sekolah berperan sebagai penguat nilai keagamaan yang telah ditanamkan oleh keluarga. Guru membiasakan anak berdoa sebelum belajar, mengajarkan sopan santun, serta menanamkan disiplin sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dihayati dalam perilaku sehari-hari. Lingkungan masyarakat dan keteladanan tokoh turut mendukung dengan menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai keagamaan harus diwujudkan dalam praktik nyata, bukan sekadar teori, agar anak mampu menghadapi pengaruh buruk dari luar.

Secara keseluruhan, pendidikan berbasis nilai keagamaan yang dijalankan secara terpadu di keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi landasan utama dalam membentuk karakter religius anak. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan penerapan nyata, anak berkembang menjadi pribadi yang taat beribadah, berakhlak mulia, percaya diri, serta konsisten menjaga nilai moral ketika menghadapi tantangan sosial.

Peran orang tua di Desa Koto Baru dalam membentuk karakter religius anak sangat erat dengan sikap keteladanan. Meskipun banyak orang tua sibuk bekerja di ladang atau berdagang sehingga waktu bersama anak terbatas, mereka tetap berusaha menunjukkan perilaku religius seperti shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, dan bersikap jujur. Anak-anak biasanya meniru apa yang mereka lihat, sehingga teladan orang tua menjadi kunci utama dalam menanamkan nilai-nilai agama meskipun interaksi langsung tidak selalu lama.

Selain memberi teladan, orang tua juga menanamkan kebiasaan ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dibiasakan berdoa sebelum beraktivitas, diajak shalat berjamaah di masjid, serta diingatkan untuk selalu sopan kepada orang tua dan guru. Walaupun waktu bersama anak terbatas karena kesibukan pekerjaan, orang tua tetap memanfaatkan kesempatan yang ada untuk memberikan nasihat dan arahan agar anak taat beribadah. Konsistensi dalam pembiasaan ini membuat anak terbiasa menjalankan ajaran agama dengan penuh kesadaran.

Di samping itu, komunikasi juga menjadi cara penting dalam mendidik anak secara religius. Orang tua yang sering bepergian tetap menjaga kedekatan dengan anak melalui telepon atau pesan singkat untuk mengingatkan shalat dan doa. Dengan teladan, pembiasaan, dan komunikasi yang terjaga, anak-anak di Desa Koto Baru tumbuh menjadi pribadi yang religius, berakhlak baik, dan disiplin. Kesibukan orang tua tidak menjadi hambatan, karena nilai-nilai agama tetap bisa ditanamkan melalui sikap nyata, nasihat, serta perhatian yang konsisten.

D. Tantangan Yang Dihadapi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Modern

Dalam proses membentuk karakter religius anak, keluarga dihadapkan pada berbagai tantangan yang muncul seiring perkembangan zaman. Tantangan tersebut dipengaruhi oleh pesatnya kemajuan teknologi, perubahan gaya hidup, serta kompleksitas lingkungan sosial. Salah satu yang paling menonjol adalah penggunaan gadget dan akses media digital tanpa batas, yang sering kali membuat anak lalai terhadap ibadah dan berpotensi terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai agama.

Selain itu, kesibukan orang tua di era modern juga menjadi hambatan, karena banyak yang lebih fokus pada pekerjaan sehingga kurang memberikan pendampingan dalam aktivitas ibadah maupun nasihat keagamaan. Faktor pergaulan anak pun turut berperan, di mana interaksi dengan teman sebaya atau budaya populer kadang tidak sejalan dengan nilai religius yang ingin ditanamkan.

Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menelaah lebih jauh bagaimana keluarga dapat mengatasi tantangan tersebut, dengan tetap menanamkan nilai keagamaan melalui pengawasan penggunaan teknologi, pembiasaan ibadah sejak dini, serta perhatian penuh terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, keluarga tetap diharapkan menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter religius anak meskipun berada di tengah arus modernisasi.

1. Tantangan Penggunaan Gadget dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Koto Baru

a. Penggunaan Gadget yang Berlebihan

Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan ponsel untuk bermain game atau media sosial.

b. Menurunnya Perhatian terhadap Ibadah

Fokus anak terhadap kegiatan religius seperti shalat dan membaca Al-Qur'an berkurang karena terlalu sibuk dengan gadget.

c. Potensi Terpapar Konten Negatif

Tanpa pengawasan, anak bisa mengakses konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

d. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Jika orang tua tidak aktif mengontrol penggunaan gadget, anak lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak mendukung pembentukan karakter religius.

e. Kebutuhan Kebijakan Orang Tua

Orang tua dituntut untuk bijak dalam mengatur durasi penggunaan gadget dan mengarahkan anak pada kegiatan yang bermanfaat.

Dari Pernyataan Tersebut dapat dilihat Menurut pendapat Bapak Mairizon selaku Kepala Desa koto baru yaitu bahwa:

Penggunaan gadget menjadi tantangan besar. Anak-anak sering menghabiskan waktu dengan ponsel untuk bermain game atau media sosial, sehingga perhatian terhadap ibadah berkurang. Jika tidak diawasi, konten yang mereka akses bisa bertentangan dengan nilai agama. Maka dari itu, orang tua harus bijak mengatur waktu

penggunaan gadget dan mengarahkan anak pada hal-hal yang bermanfaat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan gadget menjadi tantangan besar dalam upaya membentuk karakter religius anak di masa kini. Banyak anak yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game atau berselancar di media sosial, sehingga perhatian terhadap ibadah sering terabaikan. Tanpa adanya pengawasan, anak juga berpotensi terpapar konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama. Karena itu, orang tua dituntut untuk lebih bijak dalam mengatur durasi penggunaan gadget serta mengarahkan anak pada kegiatan yang positif dan mendukung perkembangan karakter religius mereka.

2. Pengaruh Lingkungan Pergaulan sebagai Tantangan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Koto Baru

a. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Anak lebih mudah meniru perilaku teman sebaya dibandingkan mendengarkan nasihat orang tua.

b. Risiko Terpengaruh Hal Negatif

Jika lingkungan tidak mendukung nilai keagamaan, anak berpotensi mengikuti perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama.

c. Kurangnya Efektivitas Nasihat Orang Tua

Nasihat orang tua sering kalah pengaruh dibandingkan dengan perilaku teman sebaya.

d. Kebutuhan Teladan dari Keluarga

Orang tua dituntut untuk lebih aktif memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pentingnya Pengawasan yang Konsisten

Keluarga harus melakukan pengawasan agar anak tidak terjerumus pada hal-hal negatif dan tetap tumbuh sesuai nilai religius.

Dari Pernyataan Tersebut dapat dilihat Menurut Pendapat ibu Juli yaitu bahwa:

Tantangan terbesar saat ini adalah pengaruh lingkungan pergaulan anak. Banyak anak yang lebih mudah meniru perilaku teman sebaya dibandingkan nasihat orang tua. Jika lingkungan tidak mendukung nilai keagamaan, maka anak bisa terpengaruh pada hal-hal negatif. Oleh karena itu, keluarga harus lebih aktif memberikan teladan dan pengawasan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan anak menjadi salah satu tantangan terbesar dalam membentuk karakter religius. Anak cenderung lebih cepat meniru perilaku teman sebaya daripada mendengarkan nasihat orang tua, sehingga ketika lingkungan tidak mendukung nilai keagamaan, mereka berisiko terpengaruh hal-hal negatif. Karena itu, keluarga dituntut untuk lebih aktif memberikan contoh yang baik serta melakukan pengawasan agar anak tetap tumbuh sesuai dengan nilai-nilai religius.

3. Kesibukan Orang Tua sebagai Tantangan Keluarga dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Koto Baru

a. Kesibukan Orang Tua di Era Modern

Banyak orang tua lebih fokus pada pekerjaan sehingga waktu bersama anak berkurang.

b. Kurangnya Pendampingan dalam Ibadah

Anak tidak selalu didampingi orang tua saat beribadah, sehingga pembiasaan religius kurang konsisten.

c. Minimnya Nasihat Keagamaan

Karena kesibukan, orang tua jarang memberikan arahan atau nasihat tentang nilai-nilai agama.

d. Kurangnya Perhatian dan Kebersamaan

Anak kehilangan momen kebersamaan dengan orang tua yang seharusnya menjadi sarana menanamkan nilai religius.

e. Ketergantungan pada Sekolah

Sekolah memang membantu, tetapi peran utama tetap ada di keluarga. Jika orang tua kurang aktif, pembentukan karakter religius anak tidak maksimal.

Dari Pernyataan Tersebut dapat dilihat Menurut Bapak Rasidin yaitu bahwa:

Kesibukan orang tua di era modern juga menjadi kendala. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam beribadah atau memberi nasihat. Padahal, perhatian dan kebersamaan orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai religius. Sekolah memang berperan membantu, tetapi peran utama tetap ada di keluarga.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kesibukan orang tua di masa kini menjadi salah satu kendala utama dalam membentuk karakter religius anak.

Banyak orang tua yang lebih terfokus pada pekerjaan sehingga kurang memberikan pendampingan kepada anak dalam beribadah maupun menyampaikan nasihat keagamaan. Padahal, perhatian serta kebersamaan orang tua sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai religius. Walaupun sekolah ikut berkontribusi, tanggung jawab utama dalam membentuk karakter religius anak tetap berada pada keluarga.

Keluarga di era modern menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk karakter religius anak. Pertama, penggunaan gadget menjadi hambatan utama karena banyak anak yang lebih sering bermain game atau menggunakan media sosial sehingga perhatian terhadap ibadah berkurang dan mereka berisiko terpapar konten yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Kedua, pengaruh lingkungan pergaulan juga sangat kuat, di mana anak lebih mudah meniru perilaku teman sebaya daripada mendengarkan nasihat orang tua. Jika lingkungan tidak mendukung nilai keagamaan, anak bisa terjerumus ke dalam perilaku negatif. Ketiga, kesibukan orang tua yang terlalu fokus pada pekerjaan membuat mereka kurang mendampingi anak dalam beribadah maupun memberi nasihat keagamaan, padahal perhatian dan kebersamaan orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai religius.

Oleh karena itu, meskipun sekolah dan masyarakat turut berperan, keluarga tetap menjadi pondasi utama dalam pembentukan karakter religius anak. Untuk menghadapi tantangan modernisasi, keluarga perlu memberikan teladan, melakukan pengawasan, mengatur penggunaan teknologi, serta

meluangkan waktu bersama anak agar nilai-nilai keagamaan dapat tertanam dengan baik.

Selain tantangan yang telah dibahas, era modern juga membawa pengaruh globalisasi dan budaya populer yang kerap tidak sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Anak-anak mudah terpengaruh oleh tren, gaya hidup, serta arus informasi dari luar yang dapat melemahkan komitmen mereka terhadap ajaran agama. Kondisi ini menuntut keluarga untuk lebih selektif dalam menyaring pengaruh budaya, sekaligus memperkuat kebiasaan beribadah, menjaga komunikasi yang baik, dan memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan langkah tersebut, anak tidak hanya mampu menolak pengaruh negatif dari luar, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh untuk tetap konsisten menjalankan nilai-nilai religius.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Bentuk Pendidikan Karakter Religius Anak-Anak di Desa Koto Baru

Pembentukan karakter religius anak di Desa Koto Baru dilakukan secara menyeluruh melalui peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah membiasakan anak beribadah bersama dan menanamkan nilai kejujuran, disiplin, serta sopan santun. Di rumah, orang tua mengajarkan doa harian, membaca Al-Qur'an bersama, shalat berjamaah, dan sikap hormat kepada guru maupun orang tua. Sementara itu, masyarakat mendukung dengan kegiatan TPQ, gotong royong masjid, pesantren kilat, dan berbagi sedekah. Sinergi ketiga lingkungan ini menjadikan anak terbiasa taat beribadah, berakhlak mulia, disiplin, serta peduli terhadap sesama

2. Cara Orang Tua dalam Membentuk karakter religius anak di Desa Koto Baru

Cara orang tua dalam membentuk karakter religius anak menunjukkan bahwa orang tua memiliki pola asuh berbeda-beda. Pola Asuh Permisif menekankan kenyamanan dan keikhlasan anak beribadah tanpa paksaan, namun kurang kontrol. Pola Asuh Demokratis menggabungkan aturan jelas dengan kedekatan emosional, sehingga anak terbiasa taat sekaligus merasa nyaman. Pola Asuh Otoriter menekankan kepatuhan penuh melalui perintah tegas, teguran keras, dan hukuman agar

anak disiplin. Secara keseluruhan, tiap pola memiliki kelebihan dan kelemahan, tetapi semuanya bertujuan menanamkan nilai religius pada anak.

3. Tantangan yang dihadapi keluarga dalam membentuk karakter religius anak di era modern

tantangan utama dalam membentuk karakter religius anak di Desa Koto Baru meliputi penggunaan gadget yang berlebihan, pengaruh lingkungan pergaulan, serta kesibukan orang tua. Gadget membuat anak lebih fokus pada hiburan dibandingkan ibadah, lingkungan pergaulan dapat menjerumuskan anak pada perilaku negatif jika tidak sesuai dengan nilai agama, sementara kesibukan orang tua mengurangi pendampingan dan nasihat keagamaan yang seharusnya menjadi fondasi utama. Oleh karena itu, peran keluarga sangat penting untuk memberikan teladan, pengawasan, serta kebijaksanaan dalam mengatur waktu dan lingkungan anak agar pembentukan karakter religius tetap berjalan optimal.

Secara keseluruhan, keberhasilan pembentukan karakter religius anak sangat bergantung pada sejauh mana keluarga aktif mendidik, membimbing, dan mengawasi anak, meskipun harus menghadapi berbagai tantangan modernisasi.

B. Saran

1. Bentuk Pendidikan Karakter Religius Anak

Sekolah dan lembaga pendidikan di Desa Koto Baru diharapkan lebih konsisten dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan

rutin seperti doa bersama, shalat berjamaah, dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Dan Perlu adanya kerja sama antara guru, tokoh agama, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius anak.

2. Cara Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Orang tua diharapkan dapat menyeimbangkan antara ketegasan dan kelembutan dalam mendidik anak, sehingga anak terbiasa taat beribadah tanpa merasa tertekan, Orang tua juga perlu menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan membiasakan diri beribadah tepat waktu, menjaga sopan santun, dan menunjukkan sikap religius dalam interaksi sosial, dan Komunikasi yang hangat dan kedekatan emosional dengan anak harus terus dijaga agar anak merasa nyaman menerima arahan dan nasihat keagamaan.

3. Tantangan dalam Membentuk Karakter Religius Anak

Orang tua perlu lebih bijak dalam mengatur penggunaan gadget anak dengan membatasi durasi serta mengarahkan pada konten yang bermanfaat dan sesuai nilai agama, Lingkungan pergaulan anak harus diawasi dengan baik, sehingga orang tua dan keluarga dapat segera memberikan arahan jika anak mulai terpengaruh oleh perilaku negative, dan Kesibukan orang tua hendaknya tidak mengurangi perhatian terhadap anak. Orang tua diharapkan meluangkan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam beribadah dan memberikan nasihat keagamaan, karena peran utama tetap berada di keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidil, S., & Adawiyah, F. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Keagamaan Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Koto Tuo Pulau Tengah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(1), 1-9.
- Angrosino, M. (2007). **Observational Methods in the Social Sciences**. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Bowen, G. A. (2009). "Document Analysis as a Qualitative Research Method." **Qualitative Research Journal**, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Dailami, (2005). Ico Pakai Adat Enam Desa Koto Baru. Kec. Hamparan rawang Kab. Kerinci Koto Baru
- Hasanah, U. (2016). Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal elementary*, 2(2), 72-82.
- Hidayat, R. (2014). *Karakter Religius dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Mita Sari. (2020). *Peran Keluarga Dalam Membina Karakter Religius Anak di Desa Cirebon Baru*.
- Nurhayati, S. (2020). *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Keagamaan terhadap Sikap Religius Anak*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 7(2), 123-135.
- Patton, M. Q. (2002). **Qualitative Research & Evaluation Methods**. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran keluarga dalam pendidikan karakter bagi anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10.
- Ramdan, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2019). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9(2), 100-111.
- Rizki Pratama. (2022). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak*.

- Rusydiyah, E. F. (2016). Pendidikan Islam dan kesetaraan gender: konsepsi sosial tentang keadilan berpendidikan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 20-43.
- Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., La Abute, E., Husnita, L., ... & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial: Membangun Generasai Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran orang tua pada kemandirian anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45-57
- Sari, P. P., Rahman, T., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal paud agapedia*, 4(1), 157-170.Lampung).
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap perkembangan karakter anak*. Nilacakra.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulhan, N. (2016). *Guru yang Berhati Guru: Mendidik Dengan Inspirasi Al-Qur'an & Mengajar Dengan Hati Untuk Indonesia Cerdas*. Zikrul Hakim Bestari.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.
- Suyanto, A. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Tia Indriani. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak di Desa*.
- Uksan, A. (2022). *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*. CV Jejak (Jejak Publisher).